



ANALISIS ORGANISASI DAN POLA-POLA PENDIDIKAN

Editor:
J.C. Tukiman Taruna

**ANALISIS
ORGANISASI DAN
POLA-POLA PENDIDIKAN**

Editor:
J.C. Tukiman Taruna

ISBN : 978-602-6865-45-8

Desain Sampul : Hartoyo van Putro
Perwajahan Isi : Ignatius Eko

Hak Cipta © 2017 SCU Knowledge Media

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata
Website : www.unika.ac.id
Email Penerbit : ebook@unika.ac.id

Diterbitkan secara mandiri melalui:

www.nulisbuku.com

KATA PENGANTAR

Pada awalnya, berkaitan dengan matakuliah Analisis Organisasi Pendidikan pada program pascasarjana Magister Ilmu Administrasi (MIA), konsentrasi Administrasi Pelayanan dan Administrasi Pendidikan, Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, muncul ide dan semangat antara dosen (editor) dan mahasiswa untuk membukukan seluruh proses diskusi selama perkuliahan. Dalam perkuliahan ini juga dibahas tentang pola-pola pendidikan berbagai Negara. Rencananya akan diterbitkan lewat penerbit kampus UNDIP.

Pergantian semester demi semester yang ternyata dirasakan “terlalu cepat” oleh mahasiswa, menjadikan kami lupa dan baru setelah saya tidak memberikan kuliah lagi di MIA, -karena beralih ke program MIL (Magister Ilmu Lingkungan) di kampus yang sama-, naskah yang telah tersusun saya cermati lagi. Dan inilah hasilnya.

Sampai saat ini belum ada buku membahas tentang analisis dan pola organisasi pendidikan, padahal dunia pendidikan kita (Indonesia) sangat membutuhkannya sebagai acuan pengembangan pelayanan pendidikan,

sertamerta juga untuk membandingkannya dengan beberapa contoh pola pendidikan baik di barat maupun Negara tetangga di Asia Timur.

Selaku editor saya mengucapkan terimakasih kepada rekan dosen Ibu Dra. Nina Widowati, M.Si serta para mahasiswa atas pokok pikiran, diskusi, tugas-tugas serta presentasi selama perkuliahan yang ternyata setelah dirangkum dapat membuahkan buku seperti ini.

Semarang,
akhir tahun 2017
J.C. Tukiman Taruna
Editor

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ORGANISASI	12
BAB III ORGANISASI PENDIDIKAN	57
A. Pengertian Organisasi Pendidikan	57
B. Sekolah Sebagai Organisasi Pendidikan	58
C. Analisis Organisasi Pendidikan	69
1. Pengertian dan Proses Analisis Organisasi Pendidikan	69
2. Model Analisis	73
BAB IV POLA PENDIDIKAN	80
A. KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE	80
B. POLA PENDIDIKAN BARAT	92
1. Pola Pendidikan di Italia	92
2. Pola Pendidikan di Rusia	97
3. Pola Pendidikan di Finlandia	109
C. POLA PENDIDIKAN DI ASIA TIMUR	117
1. Pola Pendidikan di China	118
2. Pola Pendidikan di Jepang	128
3. Pola Pendidikan di Singapura	132
D. POLA PENDIDIKAN INDONESIA	140
BAB V POLA ALTERNATIF	172
A. HOMESCHOOLING	172
B. PENDIDIKAN BERBASIS ALAM	203
BAB VI SIMPULAN	216
DAFTAR PUSTAKA	218

BAB I

PENDAHULUAN

Organisasi pendidikan dan pola pendidikan adalah satu mata uang dengan dua sisi yang saling inheren-melekat. Di dalam suatu organisasi pendidikan tergambar dengan jelas pola pendidikannya; demikian pula di dalam pola pendidikan terkandung dengan jelas organisasi pendidikannya. Organisasi pendidikan Indonesia, contohnya, membagi secara kelembagaan pendidikan seperti dinyatakan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ke dalam perbedaan antara jalur, jenjang, jenis dan satuan pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, yang dimaksudkan dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat

perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, pada pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ada pun *jenis pendidikan* didefinisikan sebagai kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan; dan *satuan pendidikan* itu sendiri maknanya ialah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal. Uraian dalam buku ini berusaha menelusuri organisasi pendidikan (di mana pun) serta merta mencoba juga membandingkan pola-pola pendidikan (di Negara mana pun). Rujukan referensi merangkum buku-buku lama maupun baru sebagai upaya “penelusuran sejarah.”

Ada saatnya dulu, kelompok masyarakat sederhana belum mengenal lembaga-lembaga resmi yang mengatur atau mengorganisasi serta menyalurkan berbagai kebutuhan dan kepentingan hidup mereka. Contohnya masyarakat Indian waktu itu tidak perlu meminta bantuan lembaga sekolah

untuk mengajarkan kepandaian memanah kepada generasi penerusnya. Bagi mereka, cukup dengan uluran tangan dari para ayah dan saudara tuanya maka bisa dipastikan hampir seluruh remaja mampu menguasai teknik memanah dari tingkat dasar sampai kategori mahir (Horton dan Hunt, 1999: 333).

Seiring dengan bergulirnya roda sejarah kehidupan, maka prestasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh manusia menjadi sedemikian kompleks, sehingga pada fase inilah konsep pengetahuan dan kemampuan-kemampuan gemilangnya telah menjadi penentu arah kehidupan di masa datang. Beberapa faktor telah melatarbelakangi terbentuknya lembaga-lembaga tertentu untuk mengelola alokasi pemenuhan kebutuhan di antaranya (i) Pertumbuhan jumlah populasi manusia yang mempengaruhi tingkat penguasaan dan ketersediaan sumber daya alam; (ii) Kompleksnya pranata kebudayaan dan mekanisme pengetahuan beserta teknologi terapan; dan (iii) Implikasi tingkat akal budi dan mentalitas manusia yang kian rasional (Horton dan Hunt, 1993)

Secara singkat, terbentuknya lembaga pendidikan merupakan konsekuensi logis dari taraf perkembangan masyarakat yang perangkat-perangkat pengetahuan dan keterampilan tidak memungkinkan ditangani secara langsung oleh masing-masing keluarga. Perlunya pihak lain yang secara khusus mengurus organisasi dan apresiasi pengetahuan serta mengupayakan untuk ditransformasikan kepada para generasi muda agar terjamin kelestariannya merupakan cetak biru kekuatan yang melatarbelakangi berdirinya sekolah sebagai lembaga pendidikan. Walaupun wujudnya berbeda-beda dalam tiap-tiap negara, keberadaan sekolah merupakan salah satu indikasi terwujudnya masyarakat modern.

Dalam hal ini para sosiolog telah melakukan ikhtiar ilmiah untuk menentukan taraf evolusi perkembangan masyarakat manusia. Dimulai dari August Comte (1798-1857) dengan karyanya yang berjudul *Course de Philosophie Positive* (1844). Comte menekankan hukum perkembangan masyarakat yang terdiri dari tiga jenjang, yaitu

jenjang teologi di mana manusia mencoba menjelaskan gejala di sekitarnya dengan mengacu pada hal yang bersifat adikodrati. Taraf perkembangan selanjutnya disusul pencapaian manifestasi kemampuan manusia untuk menangkap fenomena lingkungan dengan menyandarkan pada kekuatan-kekuatan metafisik atau abstrak. Hingga pada level tertinggi, taraf positif. Iklim kehidupan demikian ditandai dengan prestasi kemampuan manusia untuk menjelaskan gejala alam maupun sosial berdasar pada deskripsi ilmiah melalui pemahaman kekuasaan hukum objektif (dalam Sunarto, 2000:3).

Dari pengertian tersebut, perwujudan manusia *positives* hanya mampu ditopang oleh orientasi pendidikan yang sudah ter-lembaga-kan secara mantap melalui aplikasi fungsi sekolah-sekolah modern. Di lain pihak, tak kalah pentingnya buah pikiran Emile Durkheim (1858-1912) berupa buku yang berjudul *The Division of Labour in Society* (1968) juga menganalisis kecenderungan masyarakat maju yang di dalamnya terdapat